



MOTIF KERAJINAN TENUN TROSO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA GAMBAR DEKORATIF DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI SISWA SMP NEGERI 2 PECANGAAN JEPARA

Lusi Ngestina Putri✉, Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: September 2024

Disetujui: September 2024

Dipublikasikan: September 2024

Keywords:

Weaving motifs, Troso Ikat Weaving, Work Creation Ideas, Learning Resources.

Abstrak

Jepara merupakan kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi lokal salah satu adalah kerajinan tenun Troso. Kain tenun Troso banyak dimanfaatkan dalam dunia busana, namun dalam dunia pendidikan kerajinan tenun Troso kurang menjadi perhatian dan kurang dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini memanfaatkan kerajinan tenun Troso sebagai ide dalam penciptaan karya gambar dekoratif dalam pendidikan seni rupa. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis dan bentuk motif kerajinan tenun Troso yang tepat dijadikan sebagai ide penciptaan karya gambar dekoratif dalam pembelajaran seni rupa (2) menjelaskan proses pembelajaran berkarya gambar dekoratif dengan ide motif kerajinan tenun Troso (3) menyajikan hasil karya gambar dekoratif siswa dengan ide motif kerajinan tenun Troso di SMP Negeri 2 Pecangaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang memiliki data penelitian yang disajikan berupa kata-kata tertulis dari subjek penelitian dan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motif yang tepat dijadikan sebagai ide berkarya gambar dekoratif dalam pembelajaran seni rupa adalah motif Lubeng, motif Saraswati, motif Blanket figuratif, dan motif Hujan Gerimis (2) proses pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dari segi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (3) hasil karya gambar dekoratif dengan ide motif kerajinan tenun Troso menunjukkan kemampuan siswa mencapai setiap aspek penilaian, baik dari aspek idealitas, aspek kreativitas, aspek estetika visual, dan aspek penguasaan teknik.

Abstract

Jepara is a district in Central Java province that has a lot of local potential, one of which is the Troso weaving craft. Troso woven fabric is widely used in the fashion world, but in the world of education Troso weaving crafts are less of a concern and less used in classroom learning. The research by utilizing Troso weaving craft as an idea in the creation of decorative image works in fine arts education. This research aims; (1) describe the types and forms of Troso weaving craft motifs that are appropriate as ideas for creating decorative image works in fine arts learning (2) explain the learning process of creating decorative images with the idea of Troso weaving craft motifs (3) present the results of students' decorative drawing works with Troso weaving craft motif ideas at SMP Negeri 2 Pecangaan. This research uses a qualitative descriptive approach, namely a research procedure that has research data presented in the form of written words from the research subject and research object. Data collection techniques use observation, interviews, documentation and questionnaires. The data obtained is analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that (1) the right motifs used as ideas for decorative images in fine art learning are Lubeng motifs, Saraswati motifs, figurative Blanket motifs, and Drizzling Rain motifs (2) the learning process begins with the planning, implementation, and evaluation stages of student learning outcomes in terms of aspects of attitudes, knowledge, and skills (3) decorative drawing works with the idea of Troso weaving craft motifs show students' ability to achieve every aspect of assessment, both from the aspect of ideality, aspects of creativity, aspects of visual aesthetics, and aspects of mastery of technique.

PENDAHULUAN

Troso, merupakan nama dari sebuah desa yang terletak di kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa ini merupakan desa dengan mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai penghasil kain tenun. Dalam perjalanan industri kerajinan tenun Troso mengalami perkembangan hingga sekarang. Di kehidupan masyarakat Troso, kegiatan menenun sudah menjadi pekerjaan yang sudah diwariskan dari para pendahulu. Dulu, kerajinan tenun hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk mencari tambahan pemasukan ekonomi rumah tangga. Namun seiring dengan berjalannya waktu, konsumen pun semakin meluas, permintaan pasar semakin banyak, maka kerajinan tenun berubah menjadi mata pencaharian utama oleh masyarakat Troso (Ramadhani & Subandi, 2015). Kerajinan tenun Troso kini sudah dikenal secara meluas. Tak hanya penduduk Jepara, penduduk luar Jepara pun tak sedikit mengenal kerajinan kain satu ini melalui pemanfaatannya dengan dijadikan bahan pakaian.

Tak hanya mengandung nilai keestetisan semata, kerajinan tenun Troso merupakan produk kerajinan rakyat dengan cerminan budaya kota Jepara sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara pemberian nama oleh masyarakat pada motif-motif pada kain tenun tersebut. Pemberian nama pada motif tersebut diwujudkan dalam bentuk bahasa yang digunakan masyarakat dengan didasarkan pada perolehan gagasan, apa yang mereka lihat, rasakan, lakukan, dan apa yang mereka pikirkan. (Kurnia, 2020) Dengan kata lain, masyarakat desa Troso terutama pengrajin tenun, menggunakan gagasan atau hasil pemikiran mereka untuk menamai motif-motif tenun Troso yang selanjutnya dimaksudkan untuk menyisipkan maknanya masing-masing dari nama motif tersebut.

Sebagai hasil dari budaya, kerajinan tenun Troso menjadi salah satu potensi lokal Jepara yang perlu dilestarikan. Apabila minim upaya pelestarian akan menyebabkan kesenian tenun terancam punah. Melihat kenyataannya yang terjadi banyak orang beranggapan bahwa pekerjaan menenun bukanlah suatu pekerjaan yang menjanjikan dari segi penghasilan. Padahal, pekerjaan menenun dapat menjadi upaya pelestarian budaya lokal setempat, juga bisa menjadi tambahan pemasukan kebutuhan rumah tangga/keluarga. Okke Hatta Rajasa, Ketua dari Cita Tenun Indonesia (CTI) mengadakan program pelestarian tenun melalui pembinaan teknis pada pengrajin tenun yang diharapkan bisa memajukan industri tenun Indonesia ditengah modernisasi yang menyebabkan munculnya cara pandang ditengah

masyarakat mengenai pekerjaan pengrajin tenun yang kurang menjanjikan .

Selain masalah yang telah diterangkan diatas, pada dunia pendidikan kerajinan tenun kurang mendapatkan tempat. Kerajinan tenun jarang masuk kedalam pembelajaran disekolah. Kerajinan tenun yang dasarnya adalah profesi yang berbasis kesenian akan sangat baik bila diterapkan dalam pembelajaran kesenian yaitu pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Mata Pelajaran Seni Budaya sendiri merupakan Mata Pelajaran dengan membawa segala bentuk kesenian. Kerajinan tenun Troso adalah seni dengan menyuguhkan keindahan motif-motifnya melalui penginderaan mata sudah jelas merupakan jenis seni visual. Di sekolah, Mata Pelajaran Seni Budaya dapat menampung kerajinan tenun sebagai sumber belajar karena mengandung unsur seni rupa (visual) yang merupakan budaya dari warisan nenek moyang daerah setempat. Kerajinan tenun seharusnya dapat menjadi bahan edukasi bukan hanya diranah *fashion* saja, namun pemanfaatannya bisa saja meluas menjadi bahan ajar untuk peserta didik di sekolah (Alamsyah, 2014).

Dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, upaya untuk menggali, merawat, mengembangkan dan meneguhkan potensi maupun kearifan lokal diakomodasi dalam pembelajaran muatan lokal. Pembelajarannya dapat dilakukan dengan memunculkan mata pelajaran khusus, yakni mata pelajaran Muatan Lokal atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain (Syafii & Karimun, 2021). Pembelajaran yang berfokus untuk menghormati dan menghargai nilai-nilai bangsa perlu diterapkan dalam pembelajaran mendalam. Pembelajaran tersebut sebagai upaya untuk perbaikan mutu dan peningkatan kualitas pendidikan (Anwar, 2017). Pembelajaran mendalam mempunyai proses praktek salah satunya adalah berkaitan dengan upaya pengembangan dan penilaian kemampuan akan masa depan oleh peserta didik. Peserta didik membutuhkan pengajaran tentang menghormati nilai-nilai bangsanya. Nilai merupakan hasil keyakinan individu atau suatu kelompok sebagai bagian dari unsur penggerak perilaku maupun tindakan. Nilai dapat menjadi pedoman hidup bersama jika nilai tersebut dibawa kedalam kehidupan masyarakat dan ada penerimaan dengan baik (Iswatiningsih, 2019).

Nilai merupakan suatu pandangan yang baik, mengandung kebermanfaatan, dan menjadi anutan yang diyakini paling benar oleh individu maupun suatu kelompok. Nilai yang telah dibawa kedalam masyarakat akan dihargai, dihormati, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sebab nilai dianggap akan

mendatangkan kebermanfaatan yang baik untuk banyak orang.

Peneliti mengangkat kerajinan tenun Troso yang sesungguhnya berpotensi untuk menjadi sumber pembelajaran karena lahir dari kearifan lokal yang tentunya mengandung budaya. Peserta didik berpotensi mendapatkan pendidikan karakter melalui itu. Peneliti kemudian menemukan masalah, yaitu kurangnya pemanfaatan kerajinan tenun Troso di dunia pendidikan. Hal ini juga dapat menjadi masalah yang patut di amati oleh penyelenggara pendidikan yang berkenaan dengan Mata Pelajaran Seni Budaya. Dibandingkan dengan kerajinan yang sejenis dengan tenun, yaitu batik. Budaya batik lebih mudah masuk pada ranah pendidikan khususnya pada Mata Pelajaran Seni Budaya.

Kesesuaian materi tentu menjadi alasan, misalnya materi pada suatu pertemuan adalah ragam hias, maka tenaga pendidik akan dominan lebih mencari bahan referensi dari kain batik yang dinilai secara visual lebih mudah untuk digambar. Proses pemahaman dan identifikasi oleh peserta didik terhadap kain tenun Troso sedikit lebih sulit dari pada kain batik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil fokus penelitian pada penerapan kerajinan tenun Troso dijadikan sebagai sumber belajar disekolah sekaligus ide dalam aktifitas berkarya oleh peserta didik yang hasil akhirnya adalah pengerjaan sebuah proyek karya lukisan dekoratif dengan mengangkat keragaman motif tenun Troso sebagai upaya pelestarian budaya setempat dalam pendidikan formal tingkat SMP yang berlokasi di Kota Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis dan bentuk motif kerajinan tenun Troso yang tepat dijadikan sebagai ide penciptaan karya gambar dekoratif dalam pembelajaran seni rupa bagi siswa SMP Negeri 2 Pecangaan, (2) menjelaskan proses pembelajaran berkarya gambar dekoratif dengan ide motif kerajinan tenun Troso di SMP Negeri 2 Pecangaan, dan (3) menyajikan hasil karya gambar dekoratif siswa dengan ide motif kerajinan tenun Troso di SMP Negeri 2 Pecangaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang memiliki data penelitian yang disajikan berupa kata-kata tertulis dari subjek penelitian dan objek penelitian. penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mengenai mengenai definisi, konsep, ataupun ciri dan simbol sekaligus deskripsi terkait fenomena atau

permasalahan penelitian yang disajikan dalam bentuk naratif. Metode tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan penelitian, yakni mengetahui berbagai macam bentuk dan struktur motif yang akan dipilih untuk dijadikan sumber pembelajaran praktek seni rupa, menunjukkan dan menjelaskan proses penerapan motif kerajinan tenun Troso dalam pembelajaran tersebut, dan menunjukkan hasil karya peserta didik yang dikemas dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain: (1) observasi, observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi pertama secara langsung dilakukan saat mengamati motif tenun di sentra-sentra tenun Troso sehingga peneliti dalam mengetahui secara jelas hal-hal yang terkait dengan motif pada tenun Troso yang selanjutnya akan diterapkan pada pembelajaran seni rupa di sekolah. Observasi kedua yakni tidak langsung, yakni dilakukan saat peneliti mengamati data-data terkait gambaran umum lokasi penelitian, yakni terkait Kabupaten Jepara dan Desa Troso. Observasi ketiga yakni secara langsung kembali dilakukan di lokasi SMP Negeri 2 Pecangaan. (2) wawancara, beberapa pihak menjadi narasumber pada kegiatan wawancara dalam penelitian ini, yakni pertama adalah pemilik dan pengelola showroom. Wawancara kedua dilakukan bersama Carik Desa Troso, yakni Bapak Abdul Jamal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait sejarah dan perkembangan tenun Troso dari dulu hingga sekarang. Wawancara ketiga dilakukan bersama dengan guru Seni Budaya dan Waka Kesiswaan SMP Negeri 2 Pecangaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran seni rupa dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. (3) angket, angket atau kuesioner *online* yang diberikan kepada siswa pada saat pre-test yang bertujuan untuk mengetahui besar presentase pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari menggunakan *google form* dan dibagikan melalui grup *whatsapp*, (4) dokumentasi, Peneliti menerapkan teknik dokumentasi untuk memperoleh data tertulis, catatan peneliti, foto, gambar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan jenis motif dan bentuk serta struktur motif tenun Troso yang diperoleh dari showroom-showroom tenun Troso. Dokumentasi juga digunakan dalam pengumpulan data terkait pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 2 Pecangaan.

Selanjutnya untuk menganalisis data terdiri dari tahapan berikut (1) reduksi data, reduksi data merupakan tahap pertama dalam analisis data, yakni melakukan pemilihan data pokok, merangkum,

menempatkan fokus pada data-data yang dianggap penting sesuai dengan topik penelitian untuk mencari tema serta pola, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas serta jika akan mengambil data selanjutnya akan lebih mudah. Daftar tujuan yang hendak dicapai yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti akan memandu dalam mereduksi data. (2) penyajian data, Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa tabel. Tabel ini berfungsi untuk pengorganisasian, dan penyusunan data ke dalam pola hubungan, sehingga hasilnya akan mudah dipahami. (3) verifikasi data atau disebut juga dengan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jepara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan ibukota di Jepara yang berjarak sekitar 71 km dengan Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Tahunan merupakan kecamatan yang memiliki jarak terdekat dengan ibukota Kabupaten yakni sekitar 7 km, sedangkan Karimunjawa adalah Kecamatan terjauh dari ibukota Kabupaten yakni sekitar 90 km. Secara geografis, Desa Troso terletak di Kecamatan Pecangaan dengan ketinggian tanah sekitar 50 m di atas permukaan laut dan jarak dari kota Jepara yakni sekitar 15 km arah selatan.

Jarak antara Desa Troso dengan ibukota Provinsi, yakni kurang lebih 62 km ke arah Timur Laut. Desa Troso menjadi pusat dari UMKM sentra kerajinan tenun karena di desa ini produksi tenun Troso sudah menjamah hampir seluruh sudut wilayahnya. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Troso adalah pengrajin tenun dan ada pula beberapa warga berperan sebagai manajemen pemasaran kain tenun ke berbagai daerah luar Jepara sehingga Desa Troso dikenal sebagai Sentra Industri Tenun Troso yang juga tersematkan pada gapura masuk desa Troso perbatasan Pecangaan Kulon.

Tenun merupakan kerajinan yang berasal dari bahan yang dibuat dari benang yaitu kapas, sutra, dan sebagainya dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi (Kota et al., 2021). Kerajinan tenun ikat Troso di Kabupaten Jepara telah mulai di produksi pada abad ke-17 dengan bersamanya agama islam masuk pada masa Kerajaan Mataram Islam. Ki Senu dan Nyi Senu merupakan sosok yang pertama kali memperkenalkan tenun Troso kepada Mbah Datuk Gunadi Singaraja seorang ulama besar yang saat itu sedang berdakwah menyebarkan agama Islam.

Produksi kain tenun ikat Troso pada zaman dahulu menggunakan alat tradisional yaitu gendhog atau gedhog. Kemudian seiring berjalannya waktu, alat tradisional tersebut berganti menjadi ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang hingga saat ini telah banyak digunakan dalam produksi tenun oleh masyarakat pengrajin tenun Troso. Hal itu dikonfirmasi oleh Bapak Abdul Jamal selaku pengrajin tenun ikat Troso dan Carik desa setempat, kemudian beliau memaparkan bahwa keterampilan menenun yang dimiliki oleh masyarakat Troso telah ada semenjak tahun 1935 yang saat itu masih memakai alat tenun tradisional Gedog, pergantian alat tenun juga terjadi pada tahun 1943 berganti menjadi alat tenun pancal hingga dinamai dengan tenun Pancal dan akhirnya masyarakat beralih pada ATBM atau Alat Tenun Bukan Mesin mulai tahun 1946 hingga sekarang.

Jenis dan Bentuk Motif Kerajinan Tenun Troso Secara Umum

Kain tenun ikat tradisional Troso memiliki berbagai macam motif atau corak yang mengadaptasi dari bentuk-bentuk dilingkungan sekitar, seperti tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna), manusia (figuratif), dan bentuk-bentuk geometris. Beberapa kain tenun Troso ada yang menyajikan paduan motif antara satu dengan yang lain. Selain itu, beberapa diantaranya ada yang mengandung makna sejalan dengan budaya atau adat istiadat masyarakat desa Troso. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada *showroom* dan sentra industri kerajinan tenun Troso serta dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber yakni pemilik/pelayan *showroom* dan memiliki sentra industri kerajinan tenun beberapa motif dapat diidentifikasi yakni dimulai dari motif lubeng pada *showroom* Cipta Cardi Collection dan *showroom* Gelar Karya.



Gambar 1: Motif Lubeng milik Showroom Gelar Karya (kiri), Motif Lubeng milik Showroom Cipta Kardi Collection (kanan)

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara keduanya, yakni pada penggambaran motif utama (kalajengking). Motif Lubeng milik *showroom* Gelar Karya

disuguhkan dengan garis visual kalajengking yang tampak jelas dan dapat diidentifikasi bagian-bagian anatomi, sedangkan motif Lubeng miliki *showroom* Cipta Kardi Collection disuguhkan dengan penambahan bordir diatasnya yang berfungsi untuk menambah kesan kontras antar motif, namun hal tersebut membuat motif aslinya tidak dapat diidentifikasi dengan baik.

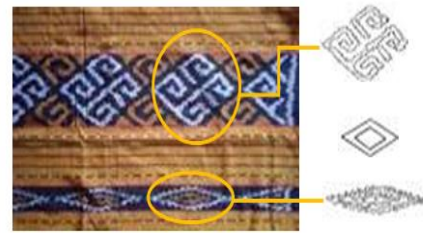


Gambar 2: Detail Motif Kalajengking Pada Tenun Lubeng
Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Hasil deskripsi menunjukkan bahwa terdapat motif fauna binatang kalajengking yang merupakan motif utamanya membentuk pola segi empat dengan sudut mengerucut (lancip). Pada perwujudannya, motif kalajengking ditempatkan di dalam motif berbentuk persegi dengan masing-masing sudutnya yang mengerucut. Digambarkan dengan anggota tubuh yang tidak utuh pada bagian kakinya tidak menampakkan ruas ruas kaki, mengambil posisi terlentang dengan kedua capit terbuka kedepan. Binatang kalajengking mempunyai karakteristik bentuk yang unik, ramping dibagian tubuhnya, memiliki dua capit besar yang sering terlihat terbuka kedepan, serta bentuk ekor yang melengkung dengan sangat diujungnya. Terdapat empat buah motif kalajengking dalam motif persegi tersebut, masing-masing diposisikan saling berhadapan dengan kepala menghadap ke pusat motif persegi sedangkan ekornya berada pada masing-masing sudut persegi yang mengerucut, sehingga dari formasi keempat kalajengking tersebut membentuk pola persegi dengan sudut mengerucut mengikuti motif latar belakangnya. Motif Lubeng masuk pada kategori motif fauna dengan pola geometris yang pada proses pembuatannya menggunakan bahan utama benang jenis lamén. Motif kalajengking pada penggambarannya telah melalui tahap stilisasi sehingga terdapat perubahan dari bentuk aslinya namun masih dapat diidentifikasi.

Motif kedua yang ditemukan adalah motif pada kain Blanket yang menyajikan berbagai macam motif jenis motif geometris yang beberapa diantaranya dipadukan dengan jenis motif lain seperti flora, fauna, dan figuratif namun tetap lebih menonjolkan motif

geometris sebagai motif utamanya. Berikut hasil dokumentasi oleh peneliti.



Gambar 3: Motif Blanket Geometris
Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Motif geometris belah ketupat diambil dari objek dasar bangun datar belah ketupat. Belah ketupat terbentuk dari empat buah bangun segitiga yang siku-sikunya masing-masing sama besar dengan sudut dihadapannya. Bentuk dasar belah ketupat dianggap sebagai bentuk dasar yang bersifat luwes, artinya bentuk dasar belah ketupat cocok diterapkan di berbagai macam benda atau bangunan sebagai hiasan.

Dalam perwujudannya, motif geometris belah ketupat di stilisasi secara keseluruhan seperti gambar diatas, ada juga yang distiliasi bagian dalam saja seperti ditambah motif-motif tertentu seperti yang ada pada kain tenun hujan gerimis dan Baron. Selain itu, motif dengan bentuk dasar belah ketupat dapat distiliasi dan dimodifikasi menjadi bentuk lain, misalnya menjadi motif pada kain tenun blanket. Motif belah ketupat telah berubah menjadi bentuk spiral namun tetap dapat diidentifikasi bentuk dasar dari belah ketupat itu sendiri (Sakti & Roisah, 2019).

Selain motif geometris, tenun Blanket juga memiliki motif yang tak kalah menarik banyak peminat kain tenun Trosó, yakni blanket hadir dengan menyuguhkan motif fauna, flora dan figuratif. *Showroom* Cipta Kardi Collection salah satunya sebagai pemasok memiliki beberapa kain blanket dengan banyak motif, salah satunya adalah motif fauna. Berikut adalah hasil dokumentasi oleh peneliti.



Gambar 4: Tenun Blanket Motif Fauna
Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Berdasarkan dokumentasi di atas, tenun blanket milik *showroom* Cipta Kardi Collection menyuguhkan

berbagai macam motif fauna yang berderet dan saling berhadapan dan membelakangi satu sama lain. Kumpulan motif tersebut meliputi motif hewan kupu-kupu di deretan paling atas, motif hewan kura-kura pada deretan kedua, motif merak pada deretan ketiga, dan motif hewan kuda pada deretan paling bawah. Keempat motif yang berhasil didokumentasikan tersebut telah melalui proses stilisasi, sehingga visual yang tampak sudah memiliki perbedaan dari bentuk aslinya di beberapa bagian namun masih dapat diidentifikasi. Menurut pernyataan dari pengelola *showroom* yakni Ibu Kumsini bahwa tenun blanket tersebut merupakan setoran dari para pengrajin tenun dan merupakan pesanan dari konsumen.

Berbeda dengan *showroom* Cipta Kardi Collection, *showroom* Gelar Karya menyuguhkan kain blanket dengan motif flora yang dikombinasikan dengan motif geometris. Berikut hasil dokumentasi oleh peneliti



Gambar 5: . Tenun Blanket Motif Flora

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Berdasarkan hasil dokumentasi didapatkan berbagai macam bentuk visual yang tertera dalam tenun blanket tersebut. Pak Sutekno menjelaskan bahwa kain blanket motif flora identik dengan penggambaran *lung-lungan*. Lung-lungan dalam bahasa Jawa berarti bagian dari tumbuhan yang menjalar, strukturnya dapat terdiri dari bunga, kuncup, daun, hingga tunas dari tumbuhan tersebut yang kemudian di stilisasi sehingga menjadi bentuk baru yang menawan. Dalam produksinya, tenun blanket flora dapat dikombinasikan dengan jenis motif lain seperti geometris *zig-zag*, garis lurus, dan bentuk bangun ruang seperti belah ketupat dan lain sebagainya.

Selain menyediakan tenun blanket motif flora, *showroom* Gelar Karya juga menyediakan tenun blanket bermotif figuratif atau manusia. Menurut pemaparan pak Sutekno, motif figuratif jarang diproduksi karena permintaan konsumen yang sedikit. Berikut hasil dokumentasi oleh peneliti.

Berdasarkan gambar 6, motif figuratif disajikan dalam bentuk tubuh manusia dengan anatomi lengkap yang telah distilisasi pada seluruh bagiannya. Hasil

deskripsi menunjukkan visual dari motif figuratif tersebut lebih menyerupai bentuk kerangka manusia atau berwujud tengkorak. Ini dikarenakan struktur motifnya hanya berupa garis yang mempresentasikan tulang dari suatu anggota tubuh. Kelengkapan anatomi tersebut meliputi: kepala dengan kedua mata, tulang lengan tangan, tulang rusuk, bagian perut, tulang selangkangan, hingga tulang kaki. Motif menunjukkan keindahan primitif sebagai manusia dengan kehidupan telanjang layaknya suku pedalaman. Hal ini disebut sebagai apresiasi penghargaan terhadap budaya primitif khususnya di Indonesia yang masih melekat pada kehidupan suku pedalaman Indonesia diwujudkan dalam bentuk karya seni pakaian tradisional yang menawan.

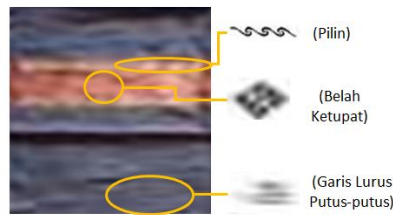
Selain tenun Balnket, adapula kain tenun Hujan Gerimis. Kain tenun dengan motif hujan gerimis merupakan tenun asli Jepara. Motif hujan gerimis ditetapkan oleh Pemkab Jepara menjadi baju adat Kabupaten Jepara. Setiap bulan di tanggal sepuluh, seluruh pegawai di lingkungan Pemkab Jepara wajib mengenakan baju tenun motif hujan gerimis. Hari kerja dengan mengenakan baju kain tenun Troso juga ditetapkan di hari Selasa dan Rabu.

Peraturan ini juga mulai diberlakukan pada sekolah-sekolah di Kabupaten Jepara untuk mengenakan kain tenun Troso sebagai seragam sekolah. Hal itu dilakukan oleh Pemkab sebagai salah satu upaya pelestarian tenun Troso di masyarakat Kabupaten Jepara. Kain tenun dengan motif hujan gerimis memiliki karakteristik yang menarik, yakni memiliki desain yang cenderung simple, hanya terdiri dari motif garis lurus putus-putus tipis namun beraturan dan terdapat motif lain di dalam garis vertikal. Motif pada garis vertikal tersebut umumnya berisi motif geometris belah ketupat yang distilisasi dan dimodifikasi. Pada tepi-tepinya juga diisi dengan motif jenis lain sesuai keinginan konsumen atau produsen itu sendiri.



Gambar 6: Tenun Blanket Motif Figuratif

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

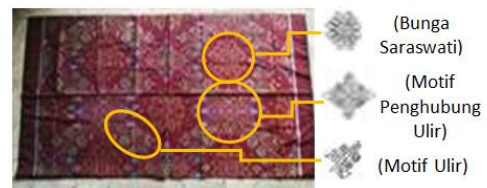


Gambar 7: Motif Tenun Hujan Gerimis
Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Perwujudan garis lurus putus-putus merupakan presentasi dari hujan gerimis. Bentuk dari motif ini lebih kecil dan tipis dibanding dengan motif garis lurus pada kain lurik dan biasanya sebagai bentuk visualisasi dari rintik hujan. Oleh sebab itu, motif garis lurus putus-putus biasa di temukan pada kain tenun motif hujan gerimis. Motif pilin merupakan salah satu motif geometris khas nusantara selain motif tumpal, motif kawung, motif meander, motif swastika, dan lain sebagainya. Motif pilin diadaptasi dari bentuk huruf 'S' yang distilisasi sehingga menghasilkan bentuk baru. Motif pilin pada kain tenun digambarkan berbentuk huruf 'S' yang bersambung. Penciptaan motif pilin tak terlepas dari upaya pemanfaatan motif geometris khas nusantara yang diterapkan pada produk tenun Troso sehingga menciptakan barang baru yang memiliki nilai estetis dan nilai ekonomis. Motif pilin memiliki karakteristik yang unik dan menarik, bentuknya luwes tidak kaku, artinya bentuknya dapat dimodifikasi atau digabungkan dengan motif lainnya. Motif pilin kerap digunakan sebagai pengisi ruang kosong pada kain tenun Troso dan penerapannya banyak dijumpai pada kain tenun hujan gerimis. Hasil deskripsi menunjukkan bahwa terdapat motif garis lurus putus-putus nan teratur yang merupakan motif utamanya, serta adanya motif yang ada di dalam garis vertikal. Motif tersebut diketahui merupakan motif geometris belah ketupat yang distilisasi dan dimodifikasi sedemikian rupa dan pada tepi-tepi garis diisi dengan motif jenis lain yaitu motif geometris pilin.

Kemudian ditemukan pula kain tenun dengan motif Saraswati. Motif Saraswati merupakan motif pada kerajinan tenun Troso yang berasal dari Bali. Zaman dahulu, tenun motif saraswati dibuat oleh para pengrajin tenun bali, namun seiring berjalannya waktu industri tenun juga mengalami perkembangan, kain tenun motif saraswati di alihkan produksinya ke kota Jepara tepatnya di desa Troso karena industri tenun yang ada di daerah Troso berkembang dengan baik dan dapat memenuhi permintaan pasar. Jika diperhatikan, motif saraswati mempunyai objek dari tumbuh-tumbuhan seperti bunga beserta dedaunannya

yang dibentuk dengan pola persegi.



Gambar 8: Motif Tenun Saraswati
Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Motif bunga saraswati mengadaptasi dari bentuk bunga saraswati. Bunga saraswati divisualisasikan sebagai bunga teratai. Kata saraswati terdiri dari kata "Saras" yang berarti sesuatu yang mengalir secara terus menerus. Sedangkan kata "Wati" mempunyai arti yang memiliki. Dengan demikian, kata Saraswati mempunyai arti sesuatu yang memiliki sifat mengalirkan ilmu pengetahuan secara terus-menerus. Pada kain tenun Troso, motif saraswati digambarkan sebagai bunga teratai yang mekar dengan kelopak bunga yang terbuka lebar menghadap ke atas yang telah distilisasi. Nama saraswati diambil dari nama dewi dalam kepercayaan agama Hindu sebagai dewi pencipta dan dewi yang menurunkan ilmu pengetahuan kepada manusia yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat menimbulkan ketertarikan kepada manusia untuk mempelajarinya.

Bunga saraswati melambangkan empat aspek sifat kepribadian manusia dalam mempelajari ilmu pengetahuan, yakni intelektual, pikiran, ego, dan waspada. Motif Ulir sebagai perwujudan daun atau dahan suatu objek flora. Motif ulir daun dan dahan kerap ditemukan pada kain tenun Troso yang berperan sebagai pelengkap motif flora utama seperti bunga mawar, bunga matahari, bunga saraswati, dan lain sebagainya. Motif ulir merupakan bentuk objek yang telah distilisasi sehingga wujudnya sudah mempunyai perbedaan dengan objek aslinya. Misalnya, motif diatas merupakan motif ulir daun dan dahan sebagai pelengkap motif saraswati pada kain tenun Troso. Motif tersebut terdiri dari daun yang distilisasi sehingga berbentuk melingkar-lingkar, ada pula wujud dahan diantara daun-daun tersebut yang berbentuk memanjang dengan ujungnya berupa pucuk daun dan bunga.

Motif Kerajinan Tenun Troso yang Tepat dijadikan Sebagai Ide Berkarya Seni Dekoratif dalam Pembelajaran Seni Rupa

Bersama dengan bapak Ali Farchan selaku guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Pecangaan, peneliti mendiskusikan terkait motif

tenun Troso yang tepat dijadikan sebagai ide dalam berkarya gambar dekoratif bersama dengan peserta didik. Dengan ini menjadikan kerajinan tenun Troso masuk ke dalam ranah pendidikan formal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran seni rupa yang diimplementasikan di SMP Negeri 2 Pecangaan.

Adapun pemilihan motif mengacu pada jenis motif yang dimiliki seni dekoatif. Peneliti dan Bapak Ali Farchan selaku guru Seni Budaya terlebih dahulu mengidentifikasi motif yang terdapat pada beberapa karya seni dekoratif termasuk pada kerajinan tenun Troso yang banyak dipasarkan. Hasil identifikasi menunjukkan ada empat jenis motif pada kain tenun Troso yang banyak dipasarkan. Empat jenis motif tersebut yakni, motif flora, motif fauna, motif figuratif, dan motif geometris. Menilik kembali pada alur konten Fase D pada tabel di atas, tertulis bahwa motif dekoratif yang digarap berdasarkan pada motif suatu suku tertentu. Peneliti dan Bapak Ali Farchan sepakat bahwa pemilihan motif di dasarkan pada asal usul adanya motif kerajinan Troso tersebut yang beberapa diantaranya keberadaannya dibawa dari luar jepara atau dengan kata lain kerajinan tenun tersebut berasal dari daerah lain diluar Kabupaten Jepara. Berikut adalah motif yang terpilih hasil dari diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan Bapak Ali Farchan.



Motif Lubeng
(Jenis Motif Fauna)



Motif Hujan Gerimis
(Jenis Motif Geometris)



Motif Saraswati
(Jenis Motif Flora)



Motif Blanket Figuratif
(Jenis Motif Manusia)

Gambar 9: Motif yang Dipilih Oleh Guru Seni Budaya dan Penulis

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Keempat motif yang terpilih tersebut berkaitan dengan unsur-unsur yang ada pada seni dekoratif. Unsur-unsur tersebut yang menjadi acuan adalah unsur objek flora (tumbuh-tumbuhan), unsur objek fauna (bunatang), unsur objek figuratif (manusia), dan

unsur objek geometris (bentuk bangun terukur). Peneliti dan Bapak Ali Farchan telah melewati proses diskusi secara bertahap dan sistematis guna mendapatkan bahan dan sumber pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap pertama, peneliti dan Bapak Ali Farchan melakukan pengumpulan motif tenun Troso yang telah di dapatkan dari hasil observasi dari berbagai sentra dan *showroom* kerajinan tenun Troso. Tahap kedua, peneliti dan Bapak Ali Farchan melakukan perbandingan dengan mengelompokkannya masing-masing sesuai dengan jenis motif (flora, fauna, figuratif, dan geometris). Tahap ketiga selajutnya dilakukan perbandingan beberapa motif yang telah dikelompokkan, perbandingan dilakukan terhadap sesama jenis motif dengan mempertimbangkan keunikan atau ke-khas-an visual yang dimiliki, nilai sosial atau budaya yang terkandung, identitas motif, dan struktur motif serta pola yang bentuk motif.

Pembelajaran Berkarya Gambar Dekoratif dengan Ide Motif Kerajinan Tenun Troso di SMP Negeri 2 Pecangan

Sekolah yang menjadi sampel dalam implementasi adalah SMP Negeri 2 Pecangaan. Berfokus pada siswa kelas VII A, peneliti bekerjasama dengan guru seni budaya menerapkan motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa di kelas. Adapun bentuk implementasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

1) Perencanaan Pembelajaran

Langkah awal yang dilakukan adalah membuat modul ajar. Modul ajar dirancang sesuai dengan capaian pembelajaran modul ajar milik guru Seni Budaya SMP Negeri 2 Pecangaan. Sedangkan untuk rumusan tujuan pembelajaran di perbaharui sendiri melalui diskusi antara penulis dan Bapak Ali Farchan. Tujuan pembelajaran meliputi: (1) peserta didik mampu menjelaskan (C2) konsep kerajinan tenun Troso dengan benar setelah diberikan penjelasan tentang sejarah seni dekoratif oleh guru, (2) peserta didik mampu membedakan (C2) seni kerajinan tenun dengan seni kerajinan lainnya dengan tepat setelah diberikan penjelasan oleh guru, (3) peserta didik mampu mengklasifikasikan (C3) bentuk dan jenis motif yang terdapat pada kain tenun Troso dengan baik dan benar setelah diperlihatkan oleh guru contoh gambar motif tenun Troso yang berbeda-beda, (4) peserta didik mampu menciptakan (P5) gambar dekoratif dengan ide dari motif tenun Troso dengan baik dan benar setelah memahami konsep seni dekoratif serta bentuk dan jenis motif tenun Troso, (5) Peserta didik mampu mengkreasikan (P4)

(memodifikasi/menggabungkan) motif tenun Troso sesuai dengan ide masing-masing peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran direncanakan selama dua kali pertemuan dengan estimasi waktu 80 menit disetiap pertemuan. Model pembelajaran menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) untuk pertemuan pertama dan PjBL (*Project Based Learning*) untuk pertemuan kedua yang berfokus pada penciptaan karya gambar dekoratif. Media pembelajaran menggunakan Powerpoint untuk penyampaian materi. sumber bahan ajar kerajinan tenun Troso sebagai ide dalam berkarya gambar dekoratif dikemas dalam bentuk (a) *file* PDF yang disebarkan melalui aplikasi *whatsapp* pada grup kelas, dan (b) *slide powerpoint* yang ditampilkan didepan kelas.

Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan pembukaan yang berlangsung selama 8 menit yang terdiri dari kegiatan orientasi, apersepsi, dan pemberian motivasi. Kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit, dan kegiatan penutup yang berlangsung selama 12 menit yang terdiri dari kegiatan penarikan kesimpulan, apresiasi, berdoa, dan salam penutup.

Evaluasi pembelajaran memanfaatkan Google Formulir untuk penilaian pre-test yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan post-test yang dilakukan sesudah pembelajaran, adapula penilaian keterampilan dengan acuan aspek penilaian yaitu aspek idealitas, kreativitas, estetika visual, dan penguasaan teknik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan pertama, Sesuai dengan perencanaan, pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan orientasi, guru mengucapkan salam pembuka dan memimpin doa untuk mengawali pembelajaran. Guru mengabsensi kehadiran siswa melalui buku absensi yang sudah disediakan dimeja guru serta mengisi catatan materi harian dibuku jurnal harian guru. Pada hari pertama materi yang diajarkan adalah pemahaman mengenai konsep kerajinan tenun Troso. Guru juga menyiapkan fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Kemudian masuk pada tahap apersepsi, guru menginformasikan mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu yaitu “Menenal Seni Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Troso Sebagai Seni Dekoatif Lokal Jepara”. Siswa memperhatikan dengan seksama. Selanjutnya siswa memberikan motivasi atau manfaat yang akan didapatkan dengan mempelajari materi yang diberikan dan memberikan acuan terkait kompetensi yang akan dicapai serta metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode

yang digunakan pada pembelajaran pertemuan pertama adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Sebelum melanjutkan ke kegiatan inti, terlebih dahulu siswa mengerjakan soal pre-test yang disebarkan melalui aplikasi *whatssap* pada grup kelas VII. Pre-test bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan sehingga jenis soal yang digunakan untuk pre-test adalah soal uraian dimana siswa secara bebas menjawab pertanyaan sesuai dengan pengalaman yang telah didapatkan. Pertanyaan dan pilihan jawaban yang disediakan pada pre-test mengacu pada pengalaman siswa dalam kehidupan masing-masing. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terkait kerajinan tenun Troso yang meliputi konsep, karakteristik, jenis dan bentuk motif tenun Troso masih terbilang sangat minim. Sehingga dari hasil pre-test tersebut diketahui pembelajaran dengan mengangkat kerajinan tenun Troso sangat perlu dilakukan untuk memperluas pengetahuan siswa dan juga melatih berkarya gambar dekoratif dengan ide motif kerajinan tenun Troso.

Selanjutnya kegiatan inti, mengacu pada sintak pertama yaitu pemberian rangsang. Guru memulai dengan pemberian pertanyaan mendasar, yaitu apa yang siswa ketahui mengenai kerajinan tenun secara umum. Pertanyaan dasar tersebut bertujuan untuk membantu siswa memusatkan perhatian pada inti materi pembelajaran serta mengukur seberapa jauh pengetahuan awal siswa mengenai kerajinan tenun. Beberapa siswa terlihat menjawab pertanyaan dengan jawaban spontan berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkan siswa.

Beberapa diantaranya menjawab bahwa kerajinan tenun Troso adalah pekerjaan menata benang, ada pula yang menjawab bahwa tenun Troso merupakan pekerjaan membuat kain khas Jepara. Melalui jawaban yang di lontarkan siswa menandakan bahwa siswa sudah mengetahui apa itu kerajinan tenun Troso meskipun pengetahuan tersebut masih bersifat sangat dasar namun hal ini sudah menjadi modal untuk dapat memahami secara lebih dalam tentang konsep kerajinan tenun Troso yang sebenarnya. Pemberian rangsang untuk sintak pertama berjalan dengan baik.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan sintak kedua yaitu identifikasi masalah. Kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan terkait tenun Troso. Pada proses tersebut juga memuat kegiatan 5M yaitu menanya, salah satu siswa menanyakan bagaimana tahapan pembuatan kain tenun dilakukan.



Gambar 10: Proses Identifikasi Masalah

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Guru kemudian mengenalkan motif-motif kerajinan tenun Troso berdasarkan jenis motif yaitu (1) jenis motif flora diwakilkan oleh motif Saraswati, (2) jenis motif fauna diwakilkan oleh motif Lubeng, (3) jenis motif figuratif diwakilkan oleh motif blanket figuratif, (4) jenis motif geometris diwakilkan oleh motif hujan gerimis. Keempat motif tersebut merupakan motif-motif terpilih hasil dari diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru seni budaya. Pengenalan motif dimulai dari penjelasan secara historis dan deskriptif motif tenun Troso seperti identitas nama motif, asal-usul motif, bentuk dan struktur motif, hingga makna yang terkandung dari motif tersebut. Melalui pengetahuan tersebut siswa dapat menumbuhkan sikap rasa cinta terhadap potensi budaya lokal Jepara.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Guru melakukan refleksi dengan cara mengulas kembali materi yang telah diberikan, sekali lagi memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan guna mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dicapai siswa yaitu tentang pengertian kerajinan tenun Troso, karakteristik tenun Troso yang membedakannya dengan seni yang lain, serta pertanyaan tentang jenis dan bentuk motif kerajinan tenun Troso dengan diperlihatkan gambar salah satu dari keempat motif. beberapa siswa yakni Citra Alfira Zahra, Intan Ristiani Amelia, serta Intania Putri Zahrani mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan benar.

Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian berkat keaktifan siswa-siswa tersebut. Selanjutnya, guru beserta siswa-siswi menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung serta memperhatikan informasi mengenai tindak lanjut yang harus disiapkan untuk pertemuan selanjutnya. Guru memberikan informasi bahwa pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan pembelajaran berbasis proyek yaitu menciptakan karya gambar dekoratif dengan mengambil inspirasi dari motif kerajinan tenun Troso yang telah dipelajari. Siswa diminta untuk menyiapkan peralatan menggambar seperti buku gambar berukuran A3,

pensil 2B, penghapus, rautan, serta peralatan mewarnai sesuai yang dibutuhkan seperti pensil warna, crayon, atau spidol warna. Siswa juga diharapkan dapat membawa *Smartphone* yang akan digunakan untuk mencari referensi motif di internet.

Setelah itu, guru memberikan penugasan individu secara mandiri dirumah masing-masing untuk mengerjakan soal post-tes dalam link Google formulir yang dibagikan melalui grup kelas *WhatsApp*. Sehingga dari hasil pre-test dan post-test tersebut akan diketahui perkembangan kompetensi khusus ranah kognitif terkait materi yang telah disampaikan. Kegiatan ditutup dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pertemuan kedua menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dimana kegiatan pembelajaran memiliki fokus pada penciptaan karya gambar dekoratif dengan mengambil ide dari motif kerajinan tenun Troso yang telah dikenalkan di pertemuan sebelumnya. Pertemuan kedua terdiri dari kegiatan pendahuluan yang berlangsung selama 8 menit, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit, dan di akhiri dengan kegiatan penutup yang berlangsung selama 12 menit. Kegiatan pendahuluan pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama yaitu dimulai dengan guru mengucapkan salam pembuka dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kehadiran siswa serta mengisi catatan pada buku jurnal harian guru yang telah disediakan dilanjutkan dengan persiapan fisik dan psikis peserta didik. Selanjutnya guru memberikan apersepsi, guru mengajak siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari yaitu Berkarya Menggambar Seni Dekoratif dengan Ide Dari Motif Kerajinan Tenun Troso serta guru memberikan gambaran tentang manfaat yang akan didapatkan dengan mengikuti pembelajaran tersebut. Guna menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan kehidupan terus berkembang, peserta didik perlu memiliki pengalaman yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan apa yang ada disekitar, mengupayakan pelestarian kesenian dan budaya kerajinan tenun Troso secara terus menerus melalui pembelajaran disekolah merupakan hal yang positif untuk peningkatan kualitas pembelajaran tersebut serta sebagai bekal bagi peserta didik dalam perjalanan hidup yang semakin berkembang. Terakhir, guru menjelaskan terkait capaian kompetensi pada pertemuan kedua, yakni siswa mampu menciptakan gambar dekoratif dengan ide dari motif kerajinan

tenun Troso dengan memperhatikan idealitas, kreativitas, estetika visual dan penguasaan teknik.

Kegiatan dimulai dengan sintak pertama yaitu pemberian rangsang yaitu guru mengingatkan kembali materi pengenalan kerajinan tenun Troso, karakteristik serta jenis dan bentuk motif yang dimiliki. Selanjutnya sintak kedua yaitu identifikasi masalah, guru memberikan masalah yang akan dipecahkan melalui penciptaan karya yakni kurangnya pemanfaatan kerajinan tenun Troso dalam dunia pendidikan sebagai sumber pembelajaran praktek berkarya dalam pembelajaran seni rupa. Guru mengingatkan akan jawaban salah satu siswa pada pertemuan sebelumnya yang mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengenalkan motif-motif kerajinan tenun Troso yang selanjutnya dapat dijadikan bahan inspirasi untuk kegiatan berkarya seni menggambar. Maka kegiatan pertemuan kedua pada hari itu sebagai tahap perealisasi jawaban yang diberikan siswa tersebut yaitu menjadikan motif kerajinan tenun Troso yang telah dikenalkan pada pertemuan sebelumnya untuk dilanjutkan pada proses berkarya menciptakan gambar dekoratif sebagai pembelajaran keterampilan.

Sebelum proses berkarya dimulai, guru menjelaskan prosedur menggambar dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi acuan penilaian supaya karya-karya yang dihasilkan dapat memenuhi aspek-aspek tersebut. Aspek idealitas dapat dipenuhi melalui tahap penentuan pengambilan keempat motif terpilih yaitu motif Saraswati, motif Lubeng, motif Blanket Figuratif, dan motif Hujan Gerimis. Keempat motif tersebut wajib tercantum dalam gambar dengan memilih salah satu atau dua struktur motifnya. Selanjutnya aspek kreativitas dapat dipenuhi dengan cara melakukan penggabungan motif dan memodifikasi motif menggunakan teknik penggabungan stilisasi untuk menghasilkan gambar yang kreatif dengan memperhatikan keseimbangan dan keselarasan komposisi. Aspek kreativitas juga memerlukan adanya motif pendukung pada hasil gambar siswa. Kemudian aspek estetika visual dapat dipenuhi dengan cara pemberian warna secara merata dengan memperhatikan keselarasan warna, memberikan kesan gradasi warna, dan memperhatikan kejelasan garis batas (*outline*) antar motif. Aspek terakhir yaitu penguasaan teknik dapat dipenuhi dengan cara menggunakan teknik menggambar dari tahap awal sampai akhir dengan baik dan benar dimulai dari tahap pembuatan sketsa, penggabungan motif, pewarnaan, dan teknik gradasi warna. Seluruh aspek tersebut diharapkan dapat dipenuhi oleh siswa sebab akan mempengaruhi hasil nilai yang didapatkan

pada kegiatan pembelajaran keterampilan ini.

Kemudian kegiatan dilanjutkan pada sintak ketiga yaitu mendesain perencanaan proyek. Siswa mempersiapkan alat dan media menggambar serta diperkenankan untuk mencari referensi motif menggunakan *Smartphone* milik siswa masing-masing, maka dimulailah proses pencarian ide dan penggambaran sketsa oleh siswa dengan ide kreatif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Guru berperan memantau keaktifan siswa selama pelaksanaan berkarya, memantau realisasi perkembangan dan membimbing siswa jika mengalami kesulitan. Siswa mulai menggambar sketsa terlebih dahulu menggunakan pensil 2B kemudian diperjelas menggunakan spidol.



Gambar 11: Proses Aktivitas Siswa Menggambar Sketsa Motif Kerajinan Tenun Troso

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Terlihat banyak siswa yang sudah mengerti penjelasan oleh guru terkait prosedur penciptaan karya gambar dekoratif dengan ide motif kerajinan tenun Troso dilihat dari hasil sketsa siswa yang banyak melakukan pengambilan keempat motif terpilih dan melakukan penggabungan serta penggabungan motif, sehingga gambar yang dihasilkan bukan merupakan penjiplakan dari motif aslinya. Demikian telah terjadi proses penyesuaian aspek idealitas dan kreativitas seperti yang diharapkan. Setelah menggambar motif, siswa mulai melakukan tahap pewarnaan menggunakan media kering seperti pensil warna dan krayon.



Gambar 12: Aktivitas Siswa Mewarnai Gambar Dekoratif dengan Ide dari Motif Kerajinan Tenun Troso

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

Kegiatan proses penciptaan gambar dekoratif ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran pengetahuan pada pertemuan sebelumnya sehingga waktu yang tersedia yakni 60 menit tersebut tidak mencukupi untuk dapat menyelesaikan gambar pada hari itu juga. Maka dari guru Seni Budaya menyarankan untuk melanjutkan proses berkarya secara mandiri di rumah masing-masing secara individu maupun dengan belajar kelompok bersama teman sejawat.

Pada pertemuan kedua ini, guru belum dapat mengumpulkan hasil karya siswa secara langsung sehingga dibuatlah link pengumpulan tugas melalui link Google Drive yang kemudian disebarluaskan melalui grup kelas WhatsApp. Demikian kegiatan ini selesai. Kegiatan penutup dimulai dengan pemberian refleksi oleh guru dan penarikan kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilalui bahwa berdasarkan gambar siswa yang belum selesai dapat diketahui dari upaya pemenuhan aspek yang diharapkan dapat dilakukan siswa dengan baik meskipun tidak dapat menyelesaikan karya dengan waktu satu kali pertemuan. Kemudian guru memberikan apresiasi berupa pujian berkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut, pelaksanaan pembelajaran dari apa yang telah dirancang sebelumnya mengalami perubahan untuk pertemuan ketiga. Pembelajaran pada pertemuan ketiga yang direncanakan adanya proses presentasi hasil karya seni dekoratif oleh siswa tidak dapat dilaksanakan sebab sudah dilaksanakan ujian akhir sekolah sehingga hal ini juga akan mempengaruhi evaluasi pembelajaran.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Perilaku yang menjadi acuan untuk diamati adalah sesuai yang diharapkan pada profil pelajar Pancasila yang dicantumkan dalam modul ajar yang telah dibuat sebelumnya yaitu bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan kreatif. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa siswa-siswi kelas VII B mampu mencapai kategori penilaian sikap sesuai profil pelajar Pancasila dengan 'baik'. Rekap penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. memperlihatkan bahwa jumlah keseluruhan siswa kelas VII B adalah sebanyak 32 siswa dengan jenis kelamin laki-laki 16 siswa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 16 siswi.

Berdasarkan tabel tersebut perolehan presentase siswa dengan sikap bernalar kritis sebanyak 15 (46,875%) siswa, perolehan presentase siswa dengan sikap mandiri sebanyak 32 (100%) siswa, perolehan presentase siswa dengan sikap gotong royong sebanyak 24 (75%) siswa, dan perolehan presentase siswa dengan sikap kreatif sebanyak 32 (100%) siswa. Dengan demikian aspek sikap mampu dipenuhi lebih dari setengah dari jumlah siswa keseluruhan, ini menandakan bahwa banyak siswa yang antusias mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan kerajinan tenun Trosro sebagai sumber pembelajaran dan ide penciptaan karya gambar dekoratif.

Tabel 1. Rekap Penilaian Sikap Sosial Dilihat dari Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	F(Frekuensi)	Presentase
1	Bernalar Kritis	15 Siswa	46,875 %
2	Mandiri	32 Siswa	100%
3	Gotong royong	24 Siswa	75 %
4	Kreatif	32 Siswa	100%

Sumber Data: Diolah oleh Ali Farchan, S.Pd., & Lusi Ngestina Putri, 2023

Selanjutnya, hasil rekap nilai tersebut kemudian dijumlahkan dan dikategorikan berdasarkan predikat A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), D (Kurang). Penilaian ini juga merupakan nilai akhir dari penilaian sikap. Hasil penilaian berdasarkan kategori dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Nilai Sikap Siswa Kelas VII B

Predikat	F(Frekuensi)	%(Persentase)
A	12	37.5%
B	15	46.875%
C	5	15.625%
D	0	0%

Sumber Data: Diolah oleh Ali Farchan, S.Pd., & Lusi Ngestina Putri, 2023

Berdasarkan tabel 2., kategori A (Sangat Baik) diperoleh siswa yang mendapatkan nilai sikap sebanyak 4 poin sehingga ada 12 (37,5%) siswa yang mendapatkan kategori sangat baik, kategori B diperoleh siswa yang mendapatkan nilai sikap sebanyak 3 poin sehingga ada 15 (46,875%) siswa yang mendapatkan kategori baik, kategori C diperoleh siswa yang mendapatkan nilai sikap sebanyak 2 poin sehingga ada 5 (15,625%) siswa yang mendapatkan kategori cukup, dan kategori D diperoleh siswa yang mendapatkan nilai sikap sebanyak 1 poin sehingga dapat diketahui tidak terdapat siswa yang mendapatkan kategori kurang. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran seni budaya dengan memanfaatkan potensi lokal Jepara yakni kerajinan tenun Troso sebagai sumber pembelajaran dan ide penciptaan gambar dekoratif menghasilkan presentase yang baik, dapat diikuti dan diterima oleh siswa serta dapat memberikan pengalaman yang baik pula. Melalui pembelajaran tersebut siswa dapat menumbuhkan sikap profil pelajar pancasila yakni bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan kreatif yang membawa manfaat bagi bekal siswa di masa depan.

Setelah melakukan penilaian aspek sikap siswa, penilaian juga dilakukan pada aspek pengetahuan. Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang diajarkan. Penilaian dilakukan menggunakan lembar kerja siswa berbentuk Google Formulir untuk post-test yang diujikan setelah kegiatan pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan akhir siswa terkait materi yang telah diajarkan. Soal post-test memiliki perbedaan dengan soal pre-test yaitu pre-test memuat 3 butir soal pilihan ganda disertai dengan kolom uraian pada setiap soal. Sedangkan soal post-test merupakan jenis soal pilihan ganda sebanyak 10 butir. Meskipun kedua tes ini dilakukan dengan memberikan jenis soal yang berbeda namun sama-sama disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan memiliki fokus yang sama.

Setelah seluruh siswa mengerjakan soal post-test, dapat ditemukan hasil pencapaian pembelajaran yang dapat dilihat dalam bentuk angka/nominal. Hasil tersebut kemudian diolah menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat. Berikut hasil rekap nilai dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut berdasarkan tujuan pembelajaran.

Tabel 3. Rekap nilai Post-test Kompetensi Pengetahuan Berdasarkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	No Soal	Frekuensi	Presentase
Menjelaskan konsep kerajinan tenun Troso	PG 1	29	90,62%
	PG 2	19	59%
	PG 3	29	90,62%
Membedakan seni kerajinan tenun dengan seni kerajinan lainnya	PG 4	28	87,5%
	PG 5	26	81,25%
	PG 6	16	50%
Mengklarifikasikan jenis dan bentuk motif kerajinan tenun Troso	PG 7	27	84,8%
	PG 8	29	90,62%
	PG 9	19	59%
	PG 10	13	71,88%

Sumber Data: Diolah Oleh Ali Farchan, S.Pd., & Lusi Ngestina Putri, 2023

Lebih lanjut, hasil post-test tersebut kemudian dikemas dan dikelompokkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Pecangaan adalah senilai 75. Jumlah tersebut merupakan kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara nasional (Disdikpora, 2016). Sehingga dapat disajikan nilai siswa berdasarkan nilai KKM dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Nilai Post-test Kompetensi Pengetahuan Berdasarkan KKM

Kategori	F(Frekuensi)	%(Presentase)
> KKM	25	78,13%
= KKM	0	0%
< KKM	7	21,88%

Sumber Data: Diolah Oleh Ali Farchan, S.Pd., & Lusi Ngestina Putri, 2023

Berdasarkan tabel di atas dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kerajinan tenun Troso selama dua kali pertemuan dengan menggunakan dua model pembelajaran diperoleh hasil akhir prestasi yang dicapai seluruh siswa. Dari total keseluruhan siswa yakni 32, sebanyak 25 (78,13%) siswa dinyatakan mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan dan sebanyak 7 (21,88%) siswa dinyatakan mencapai nilai di bawah KKM. Sehingga diperoleh pula rata-rata dari hasil nilai siswa tersebut secara keseluruhan adalah 80,94 sehingga telah memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Evaluasi terakhir yang dilakukan adalah terhadap kompetensi keterampilan. Setelah berhasil mengumpulkan karya siswa tersebut, selanjutnya adalah melakukan penilaian yang tentu saja memerlukan pedoman penilaian. Berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat terdapat aspek-aspek sebagai acuan, proses penilaian dilakukan dengan mengamati karya dan menyocokkannya dengan aspek-aspek tersebut, sehingga dapat diperoleh rata-rata nilai dalam setiap aspek dan dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rekap Hasil Nilai Keterampilan

Aspek Penilaian	F(Frekuensi)	%(Presentase)
Rata-rata		
Nilai maksimal setiap aspek = 4		
Idealitas	3,26	81,5%
Kreativitas	3,35	83,75%
Estetika Visual	3,32	83%
Penguasaan Teknik	2,61	65,25%

Sumber Data: Diolah Oleh Ali Farchan S.Pd., & Lusi Ngestina Putri, 2023

Berdasarkan tabel di atas, penilaian hasil pembelajaran keterampilan tidak hanya dinilai dari segi keindahan visualnya saja, namun juga mencakup beberapa aspek diantaranya idealitas atau penemuan gagasan/ide, kreativitas, estetika visual, serta penguasaan teknik. Masing-masing aspek tersebut memiliki nilai maksimal yaitu sebesar 4 poin. Sehingga diketahui pada aspek idealitas memiliki jumlah nilai rata-rata 3,26 (81,5%), aspek kreativitas 3,35 (83,75%), aspek estetika visual 3,32 (83%), dan aspek penguasaan teknik 2,61 (65,25%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa secara baik dapat menuangkan gagasan atau ide yang didapatkan, kemudian memiliki daya mengkreasikan ide tersebut dengan baik sehingga menghasilkan karya dengan keindahan visual yang baik pula, namun dalam teknik siswa masih kurang menguasai.

Lebih lanjut, hasil nilai akhir keterampilan siswa tersebut kemudian dikemas dan di kelompokkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Pecangaan adalah senilai 75. Jumlah tersebut merupakan kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara nasional (Disdikpora, 2016). Sehingga dapat disajikan nilai siswa berdasarkan nilai KKM dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Nilai Akhir Kompetensi Keterampilan Berdasarkan KKM

Kategori	F(Frekuensi)	%(Presentase)
> KKM	11	35,53%
= KKM	17	54,91%
< KKM	3	9,69%

Sumber Data: Diolah Oleh Ali Farchan, S.Pd., & Lusi Ngestina Putri, 2023

Dengan demikian seluruh perolehan data beserta penjelasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang merealisasikan upaya pemanfaatan kerajinan tenun Troso dalam pembelajaran di sekolah memberikan dampak yang besar terutama bagi siswa dan guru. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mampu mencapai kompetensi yang diharapkan baik dalam ranah sikap yang dibuktikan dengan pencapaiannya pada kategori “baik”, ranah pengetahuan yang dibuktikan dengan pencapaian rata-rata nilai di atas KKM yakni sebesar 80,94%, dan ranah keterampilan yang dibuktikan dengan pencapaian rata-rata nilai di atas KKM yakni sebesar 78,39%. Pencapaian kompetensi tersebut menandakan pembelajaran dengan memanfaatkan kerajinan tenun Troso sebagai sumber pembelajaran dan ide penciptaan karya gambar dekoratif dalam pembelajaran seni rupa di sekolah telah berhasil

dilakukan sebagai bentuk upaya pelestarian potensi lokal daerah Jepara kepada generasi muda melalui jalur pendidikan.

Hasil Karya Gambar Dekoratif Siswa dengan Ide Motif Kerajinan Tenun Troso dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 2 Pecangaan

Karya gambar dekoratif siswa merupakan hasil belajar keterampilan yang prosedur penciptaannya dengan cara mengambil gagasan atau ide dari 4 motif kerajinan tenun yang telah dipilih oleh guru Seni Budaya dan penulis. Setelah pengambilan gagasan dilakukan, selanjutnya adalah tahap mengkreasikan gagasan atau ide-ide yang telah didapatkan tersebut yaitu bisa dengan cara menggabungkan motif atau memodifikasi/menggubah motif tersebut dengan cara di stilisasi. Setelah tahap berkreasi selesai, dilanjutkan dengan tahap pewarnaan yang memperhatikan keselarasan warna-warnanya serta penerapan teknik mewarnai dengan benar. Dari kegiatan tersebut, maka diperoleh hasil karya dekoratif dalam media buku gambar A3.

Berdasarkan peninjauan dari aspek idealitas presentase menunjukkan bahwa sebesar 71,06% memuat motif Lubeng, 77,52% memuat motif Saraswati, 77,52% memuat motif Blanket Figuratif, dan 100% memuat motif Hujan Gerimis. Selanjutnya, ditinjau dari segi aspek kreativitas presentase menunjukkan bahwa sebesar 100% untuk eksplorasi pola, 93,67% memuat penggabungan motif, 71,06% untuk memuat pengubahan motif, dan 64,6% memuat objek pendukung. Kemudian, ditinjau dari segi aspek estetika visual presentase menunjukkan bahwa sebesar 93,67% gambar dengan warna yang merata, 90,44% gambar dengan warna yang selaras, 45,22% gambar dengan motif yang padat, dan 100% gambar dengan garis yang jelas. Terakhir, ditinjau dari segi aspek penguasaan teknik presentase menunjukkan bahwa sebesar 100% untuk penggambaran sketsa, 80,75% untuk pengubahan motif, 90,44% untuk pemerataan warna, dan 12,92% untuk pemberian isen-isen. Hasil presentase tersebut kemudian didapatkan hasil jumlah dan rata-rata sebagai berikut.

Tabel 7. Jumlah dan Rata-rata Capaian Berdasarkan Aspek Penilaian

No	Idealitas	Kreativitas	Estetika Visual	Penguasaan Teknik
Jml	101	104	101	81
Rata-rata	3.26	3.35	3.26	2.61

Sumber Data: Diolah Oleh Ali Farchan, S.Pd., & Lusi Ngestina Putri, 2023

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan kesimpulan bahwa penciptaan karya gambar dekoratif dari segi idealitas, banyak dari karya siswa yang berhasil memuat motif menggunakan referensi motif kerajinan tenun Troso yang telah dipilih, tingkat kreativitas siswa dinilai tinggi dalam membuat pola, menggabungkan motif, mengubah motif, dan memberikan objek pendukung. Tingkat keestetikaan visual karya siswa juga cukup tinggi yang dimaksimalkan pada pewarnaan. Sedangkan penguasaan teknik siswa menunjukkan rata-rata standar artinya banyak siswa yang menguasai teknik dan tidak yang tidak menguasai adalah seimbang. Penguasaan teknik lebih banyak pada pembuatan sketsa dan pewarnaan, sedangkan pemberian isen-isen siswa kurang mumpuni.

Berikut beberapa karya siswa yang banyak memenuhi aspek penilaian.



Gambar 13. Hasil Karya Dekoratif dengan Ide melalui Motif Kerajinan Tenun Troso oleh Siswa

Sumber: Lusi Ngestina Putri, 2023

PENUTUP

Berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian yang telah disajikan beserta pembahasannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kerajinan tenun Troso memiliki beragam motif dari segi jenis dan bentuk motif. Jenis motif tumbuhan-tumbuhan memiliki bentuk yang beragam antara lain adalah tenun motif bunga Saraswati yang digambarkan sebagai bunga teratai, motif bunga mawar, motif bunga manggar, dan motif lung-lungan. Jenis motif binatang memiliki bentuk antara lain adalah kalajengking pada motif Lubeng, kupu-kupu, dan kura-kura pada kain tenun blanket. Jenis motif figuratif atau manusia ditemukan pada kain tenun blanket yang digambarkan seperti manusia pedalaman. Terakhir, jenis motif geometris ditemukan pada kain tenun blanket dengan bentuk belah ketupat, kain tenun Hujan Gerimis dengan bentuk pilin, belah ketupat dan garis lurus putus-putus, kain tenun rang-rang dengan

bentuk garis zig-zag, dan pada kain tenun Baron dengan bentuk garis zig-zag, dan garis lurus memanjang. Dari temuan beragam motif tersebut, peneliti melakukan kerja sama dengan guru Seni Budaya SMP Negeri 2 Pecangaan dalam melakukan pemilihan motif untuk dijadikan ide berkarya gambar dekoratif dalam pembelajaran seni rupa di sekolah bersama dengan siswa kelas VII B. Adapun motif yang terpilih meliputi: (1) motif Lubeng, (2) motif Saraswati, (3) motif Blanket Figuratif, dan (4) motif Hujan Gerimis. Proses pemilihan motif berdasarkan identitas motif, karakteristik yang dimiliki, makna yang terkandung, serta pemenuhan unsur sebagai seni dekoratif yang setidaknya memuat empat jenis ragam hias yakni ragam hias flora, fauna, figuratif, dan geometris.

Lebih lanjut, untuk membawa empat motif tenun Troso yang telah dipilih dan dijadikan sebagai ide penciptaan karya dekoratif dalam pembelajaran seni rupa yang meliputi tahap perencanaan memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta komponen-komponen pembelajaran lainnya. Tahap pelaksanaan yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap evaluasi yang dilakukan pada hasil belajar siswa meliputi ranah sikap yang menunjukkan hasil 'Baik', pengetahuan yang menunjukkan hasil nilai siswa yang lebih dari KKM mencapai 78,13%, dan keterampilan dengan nilai di atas KKM mencapai 35,53%, dan nilai sama dengan KKM 54,91%.

Terakhir, hasil karya gambar dekoratif dengan ide dari motif tenun Troso menunjukkan keberhasilan siswa dalam mengolah empat motif terpilih menjadi karya seni yang baru tanpa adanya unsur penjiplakan dari motif asli. Penciptaan karya gambar dekoratif dari segi idealitas, banyak dari karya siswa yang berhasil memuat motif menggunakan referensi motif kerajinan tenun Troso yang telah dipilih, tingkat kreativitas siswa dinilai tinggi dalam membuat pola, menggabungkan motif, mengubah motif, dan memberikan objek pendukung. Tingkat keestetikaan visual karya siswa juga cukup tinggi yang dimaksimalkan pada pewarnaan. Sedangkan penguasaan teknik siswa menunjukkan rata-rata standar artinya banyak siswa yang menguasai teknik dan tidak yang tidak menguasai adalah seimbang. Penguasaan teknik lebih banyak pada pembuatan sketsa dan pewarnaan, sedangkan pemberian isen-isen siswa kurang mumpuni.

Sehubungan dengan hasil dan pembahasan yang telah disajikan serta rangkaian proses penelitian yang

telah dilaksanakan ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu peneliti memberikan saran kepada guru untuk menerapkan motif kerajinan tenun Troso sebagai sumber pembelajaran seni rupa di kelas VII semester 1 karena capaian kompetensi lebih sesuai dari pada di semester 2. Kemudian pada tahap perencanaan peneliti menyarankan kepada guru untuk membuat perencanaan dengan matang dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu yang sebaik-baiknya supaya pembelajaran mendapatkan proses dan hasil yang optimal. Pada tahap pelaksanaan peneliti menyarankan kepada guru untuk menambah satu pertemuan sehingga menjadi tiga kali pertemuan, memaksimalkan materi pengetahuan di pertemuan pertama, kemudian di pertemuan kedua sepenuhnya hanya proses berkarya saja hingga di pertemuan ketiga dilaksanakan presentasi karya siswa. Pada tahap evaluasi peneliti memberikan saran kepada guru untuk menggunakan jenis soal pilihan ganda dan uraian yang dimana pertanyaan pada uraian bersifat terbuka dan mengacu pada apa yang telah dipelajari siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dibuat melalui Google Formulir. Pada tahap pengumpulan karya siswa peneliti menyarankan kepada guru agar membuat platform pengumpulan tugas melalui Google Drive atau Google Formulir agar lebih terorganisir. Bahkan jika perlu, karya siswa dikumpulkan secara langsung kepada guru guna menghindari kecurangan dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas. Terakhir, peneliti menyarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan perhatian kepada potensi lokal kota Jepara salah satunya adalah kerajinan tenun Troso untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran Seni Budaya maupun mata pelajaran lainnya sebagai upaya konservasi budaya yang ada di tanah Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia, E. D. (2020). Penamaan Motif Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 36–41. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.29086>
- Alamsyah. (2014). Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso di Jepara. *Humanika*, 20(2), 24–36. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8855>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Syafii & Karimun, M. (2021). Desain Ornamen Potensi Lokal Sebagai Respons Kreatif Mahasiswa Seni Rupa Unnes. *Imajinasi : Jurnal Seni*. XV(2).
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Syafii & Maulidiyah, N. L. (2021). Peluang, Tantangan, dan Strategi Pemanfaatan Potensi Lokal. *Imajinasi : Jurnal Seni*. XV(2).
- Ramadhani, R. D., & Subandi, S. (2015). Keberadaan dan Perkembangan Tenun Troso Jepara. *Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 12(1), 117–130. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1623>
- Sakti, M. A., & Roisah, K. (2019). Karakteristik Dan Problematik Perlindungan Motif Lubeng Tenun Troso. *Jurnal Jurisprudence*, 9(2), 203–221. <https://doi.org/10.23917/jjr.v9i2.8908>
- Triyanto, Sugiarto, E., Mujiono, & Pratiwinindya, R. A. (2019). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran melalui Instrumen Penilaian Kompetensi Berkarya Seni bagi Guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Kudus. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 23(2), 121-124.
- Wafiroh, H. (2017). Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso dalam Kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 96-104.
- Rizta, O., & Annisa, N. (2017). Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan untuk Siswa Kelas V SD Negeri 3 Muntitan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 69–77.